

MELIHAT MASA DEPAN INDONESIA DARI SAWIT

Riki Purwanto

Orang bilang tanah Indonesia adalah tanah surga, yang memiliki lahan subur dan makmur. Artinya beragam tanaman dapat tumbuh di Indonesia, salah satu diantaranya yang berkembang pesat yaitu sawit (Hospes, 2014). Kira-kira indetik apa yang ada dalam pikiran jika mendengar kata sawit? Ya, sawit memang identik dengan minyak goreng. Namun, perlu diketahui bersama bahwa manfaat sawit lebih dari itu. Bahkan, sebagian besar kebutuhan sehari-hari manusia selama 24 jam berasal dari sawit. Mulai dari cokelat, roti, mentega, mi, lipstik, hingga sabun mandi semuanya ditopang oleh kebaikan sawit. Jadi, dengan manfaat tersebut membuat sawit kian penting bagi kehidupan manusia.

Beruntungnya Indonesia memiliki tanah yang subur, lebih dari 14 juta hektare kebun sawit terhampar dari Sabang sampai Merauke (Mutia, 2020). Kebun yang luas dan produksi yang melimpah membuat sawit tidak hanya menyuplai kebutuhan dalam negeri, tetapi juga berbagai negara di belahan dunia. IndexMundi memproyeksi produksi sawit nasional mencapai 43 juta metrik ton pada 2019 (IndexMundi, 2020). Bahkan pada tahun 2013 bersama Malaysia, Indonesia menguasai sekitar 86% produksi sawit dunia dengan kontribusi sebesar 26,70 juta ton (Marwanti, 2017). Tiga tahun kemudian, Indonesia menjadi produsen pertama di dunia dengan produksi sawit sebesar 34 juta ton dan mengekspor sebanyak 25 juta ton dari total produksi serta ekspor berbagai negara di dunia (Fuadah, 2018). Oleh karena itu, tidak heran jika sawit menjadi tulang punggung ekspor nasional. Beberapa tahun terakhir, pundi-pundi devisa dari minyak sawit mencapai 20,54 miliar dolar AS atau setara 289 triliun rupiah (Katadata.co.id, 2020).

Kesejahteraan dan Kualitas Petani Sawit

Selain penyumbang devisa, sawit juga turut membawa berkah pada penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Kementerian Ketenagakerjaan menyebutkan setidaknya ada sekitar 16 juta masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada industri sawit, baik secara langsung ataupun tidak langsung (CNN Indonesia, 2021). Itu berarti, naik turunnya industri sawit akan

mempengaruhi kuantitas ketenagakerjaan di Indonesia. Lantas, bagaimana dengan kualitas petani sawit di Indonesia?

Meskipun secara kuantitas berjumlah puluhan juta dan lebih unggul daripada Malaysia, namun secara kualitas masih kalah. Rendahnya kualitas ini karena petani ingin menanam sawit dengan cepat dan murah (Sertifikasi MISB, 2017). Selain itu, petani tidak mengelola kebun dengan benar, seperti perawatan tanaman, pemupukan, hingga panen (Sari, 2017). Misalnya, masih banyak petani yang tidak mengetahui bagaimana membersihkan gawangan atau memotong pelepah dengan benar dan minimnya pengetahuan petani terkait tingkat kematangan sawit yang siap dipanen. Hal ini menyebabkan produktivitas sawit berada di kisaran 2-4 ton per hektare saja, padahal jika dikelola dengan baik, potensinya dapat mencapai 8 ton per hektare.

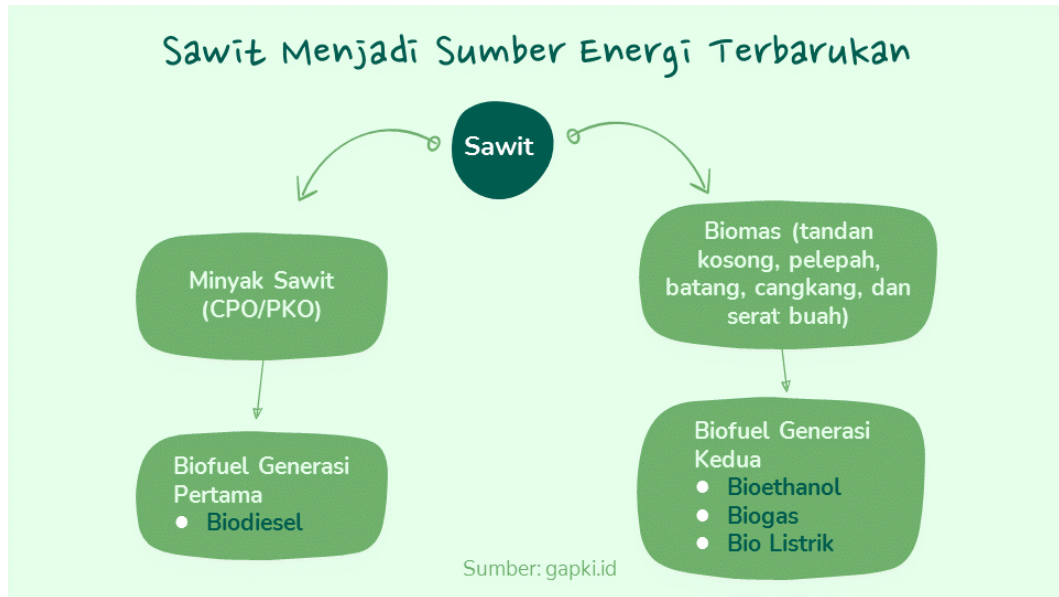
Solusinya yaitu dengan perbaikan tata kelola kebun (*good agricultural practices*) sawit. Pemerintah perlu mengoptimalkan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang sudah dilakukan sebagai upaya memberikan pendampingan dan pemberdayaan petani baik plasma ataupun swadaya supaya mencapai produktivitas yang optimal dan mendapat sertifikat ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*). Namun, dukungan pemerintah saja tidak cukup, jika masyarakat kurang pro aktif memanfaatkan program tersebut. Masyarakat perlu aktif dan mengetahui bahwa PSR juga dapat mencegah pembukaan lahan sawit yang membahayakan lingkungan. Jika kualitas sawit baik, tentunya akan memberikan manfaat lebih bagi masyarakat.



Manfaat Sawit dari Rumah Tangga Hingga Menjadi Lumbung Energi Terbarukan

Bagi masyarakat, manfaat sawit berhubungan langsung dengan kebutuhan rumah tangga. Manfaat yang pertama, sebagai bahan baku minyak goreng yang merupakan sembako yang banyak digunakan untuk memasak. Selain itu, sawit juga dimanfaatkan sebagai pembuatan mentega. Kedua, sawit dapat diolah menjadi bahan baku pembuatan cat, sabun dan pasta gigi. Sawit juga digunakan sebagai bahan kosmetik kecantikan seperti lotion dan krim kulit. Ketiga, manfaat sawit yang harus melalui proses yaitu untuk mendinginkan kulit yang terbakar dan menetralkan rasa pedas.

Semakin berkembangnya teknologi, kini sawit dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi terbarukan. Dari sawit dapat dihasilkan energi terbarukan biofuel generasi pertama (*first generation biofuel*) berupa biodiesel dan biofuel generasi kedua (*second generation biofuel*) berupa bioethanol (*berbasis biomas*) dan biogas (*berbasis palm oil mill effluent POME*). Hal ini tentunya menjadi alternatif energi fosil yang kian menipis. Jika energi fosil menghasilkan emisi karbon rumah kaca yang mengotori atmosfer bumi dan memicu *global warming*, biofuel dari sawit justru dapat menyerap karbondioksida dari atmosfer bumi sehingga dapat mencegah *global warming*. Secara sederhana, biofuel sawit merupakan energi terbarukan yang berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama pada tujuan ke tujuh yaitu energi bersih dan terjangkau.



Mendukung Masa Depan Indonesia dari Sawit

Hal yang diperlukan bangsa ini adalah rasa bangga akan perkebunan sawit yang tersebar di wilayah nusantara. Kenapa harus bangga? karena sawit merupakan salah satu hasil perkebunan yang penting bagi manusia. Bahkan industri sawit menjadi lumbung energi terbarukan bagi Indonesia di masa depan.

Ada beberapa argumen bahwa prospek sawit cukup cerah bagi masa depan Indonesia. **Pertama**, Ketersediaan lahan yang masih cukup luas dan produktivitas sawit yang semakin membaik dengan adanya program peremajaan sawit rakyat. **Kedua**, tingkat efisiensi yang tinggi dari minyak tersebut. Basiron (2002) menyebutkan bahwa produksi sawit merupakan sumber minyak nabati termurah. Rendahnya harga minyak sawit relatif terhadap minyak lain berkaitan dengan tingginya tingkat efisiensi produksinya (Simeh 2004). **Ketiga**, sekitar 80% dari penduduk dunia, khususnya di negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi per kapita untuk minyak dan lemak, terutama untuk minyak yang harganya murah (FAO, 2001). Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya juga menyebabkan peningkatan konsumsi. Keempat, adanya SDGs ini tentunya menyebabkan terjadinya pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku energi fosil ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu oleokimia yang bahan bakunya adalah produksi minyak sawit.

Lantas langkah apa yang perlu dilakukan untuk mendukung masa depan Indonesia dari sawit? Salah satu caranya yaitu menggunakan produk-produk lokal untuk menggenjot hilirisasi produk sawit dan konsumsi dalam negeri. Selain itu, perlu mendukung penggunaan biodiesel B20 untuk mengurangi bahan bakar fosil dan meminimalisir dampak negatifnya seperti polusi, efek gas rumah kaca, dan *global warming*. Langkah ini juga selaras dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kebijakan Energi Nasional. Meskipun mempunyai potensi yang besar, industri sawit juga diharapkan tidak gelap mata. Artinya tidak membuka lahan sawit dengan membakar hutan dan tindakan melanggar hukum lainnya. Industri sawit harus memperhatikan aspek keberlanjutan atau *sustainability* dengan memperhatikan modal sosial masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Dari ulasan di atas, tentunya banyak yang diharapkan. Bahkan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Indonesia menitipkan masa depan bangsanya pada sawit. Karena Indonesia, nyatanya memang punya potensi sawit yang melimpah dan dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan rumah tangga dan sumber energi terbarukan.

Referensi:

- Annur, Cindy Mutia. (2020). *Luas Areal Perkebunan Sawit di Indonesia Capai 14,60 Juta Hektare*. Diakses melalui [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/30/luas-areal-perkebunan-sawit-di-indonesia-capai-1460-juta-hektare#:~:text=Badan%20Pusat%20Statistik%20\(BPS\)%20mencatat,60%20juta%20hektare%20\(ha\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/30/luas-areal-perkebunan-sawit-di-indonesia-capai-1460-juta-hektare#:~:text=Badan%20Pusat%20Statistik%20(BPS)%20mencatat,60%20juta%20hektare%20(ha).). Pada 8 September 2021.
- Basiron, Y. (2002). Palm oil and its global supply and demand prospects. *Oil palm industry economic journal*, 2(1), 1-10.
- CNN Indonesia. (2021). *Industri Sawit Diklaim Buka 16 Juta Lapangan Kerja*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210506174918-92-639608/industri-sawit-diklaim-buka-16-juta-lapangan-kerja>. Pada 8 September 2021.
- FAO. (2001). *Medium term prospects for agricultural commodities, Projection to the year 2005: Oilseeds, oils, and oilmeals*, FAO, Rome.
- Fuadah, D. T. (2018). Pengelolaan perkebunan kelapa sawit berdasarkan prinsip ISPO di PTPN VIII Cikasungka, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), 190-195.
- Index Mundi. (2020). *Commodity Prices*. Diakses melalui <https://www.indexmundi.com/commodities/>. Pada 8 September 2021
- Katadata.co.id. (2019). *Kelapa Sawit Sebagai Penopang Perekonomian Nasional*. Diakses melalui <https://katadata.co.id/timrisetdanpublikasi/berita/5e9a4e6105c28/kelapa-sawit-sebagai-penopang-perekonomian-nasional>. Pada 8 September 2021.
- Marwanti, S. (2017). Keunggulan Komparatif dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 89-103.
- Otto, Hospes. (2014). Marking the Success or End of Global Multi-Stakeholder Governance? The Rise of National Sustainability Standards in Indonesia and

Brazil for Palm Oil and Soy. *Agriculture and Human Values*.
<https://doi.org/10.1007/s10460-014-9511-9>.

Sari, Sri Mas. (2017). *Ini Penyebab Produktivitas Sawit Petani Rendah*. Diakses melalui <https://ekonomi.bisnis.com/read/20171102/99/705564/ini-penyebab-produktivitas-sawit-petani-rendah>. Pada 8 September 2021.

Sertifikasi MISB. (2017). *Penyebab Rendahnya Produktivitas Sawit Petani*. Diakses melalui <http://www.sertifikasimisb.com/berita/item/69-penyebab-rendahnya-produktivitas-sawit-petani.html>. Pada 8 September 2021.

Simeh, M. A. (2004). 'Comparative advantage of the European rapeseed industry visa vis other oil and fat producers, *Oil Palm Industry Economic Journal*, 4(2), 14- 21.